

# Peran Etika Moral Remaja Kota Bandung di Era Post Truth dalam Membuat Keputusan Politik pada Pemilu Presiden 2024

## *The Role of Moral Ethics of Bandung City Youth in the Post-Truth Era in Making Political Decisions in the 2024 Presidential Election*

Indah Habibah<sup>1</sup>, Ikrima Azahra<sup>2</sup>, Rahma Nurul Fadilah<sup>3</sup>, Muhammad Andi Septiadi<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

\* Corresponding Author

Email : indahhibbah2602@gmail.com

---

### Keywords:

Moral Ethics,  
Post-Truth,  
Political Decisions,  
2024 Election

### ABSTRACT

*This study examines how the moral ethics of Bandung youth (aged 17-25) influence their political decisions in the 2024 election in the post-truth era. The qualitative study results indicate that youth rely heavily on social media for political information, but lack verification skills. They tend to trust influencers more than primary sources, making them vulnerable to misinformation. Moral ethics plays a crucial role as a counterbalance, mitigating the negative impact of false information and encouraging more rational decisions. This study concludes that improving digital literacy, ethics education, and regulating social media platform content are crucial for fostering more responsible political participation.*

### Kata Kunci:

Etika Moral,  
Post Truth,  
Keputusan Politik,  
Pemilu 2024

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana etika moral remaja Bandung (17-25 tahun) memengaruhi keputusan politik mereka di Pemilu 2024 di era post-truth. Hasil studi kualitatif menunjukkan bahwa remaja sangat bergantung pada media sosial untuk informasi politik, tetapi lemah dalam verifikasi. Mereka cenderung lebih percaya pada influencer daripada sumber utama, sehingga rentan terhadap misinformasi. Etika moral berperan penting sebagai penyeimbang, mengurangi dampak negatif informasi palsu dan mendorong keputusan yang lebih rasional. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya peningkatan literasi digital, pendidikan etika, dan regulasi konten platform media sosial untuk membangun partisipasi politik yang lebih bertanggung jawab.

---

## A. PENDAHULUAN

Terpaan informasi yang sangat banyak mengakibatkan penyebaran informasi yang begitu pesat, dimana semua hal tidak lepas dari dorongan perkembangan teknologi informasi yang berkembang dengan cepat. Fenomena post-truth terjadi hampir di seluruh dunia, kebanyakan orang berlindung dari kebenaran berdasarkan apa yang

mereka kira kebenarannya tanpa melakukan check and recheck terlebih dahulu. Orang-orang lebih suka melibatkan emosi dan kepercayaan diri dibandingkan dengan fakta dalam membentuk opini public (Fitria et al., 2025). "Di era informasi ini kita dibanjiri oleh arus data dan berita yang tak ada henti nya, namun seiring dengan kemudahan akses informasi muncul pula tantangan baru yaitu fenomena post-truth yang merupakan situasi di mana kebenaran objektif menjadi kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan emosi dan keyakinan pribadi, fenomena ini menandai adanya pergeseran dari rasionalitas menuju subjektivitas".(Awal, 2024). Pernyataan itu di perkuat oleh Yusuf (2023) yang menyatakan bahwa Post Truth adalah kondisi sosiologi politik yang menunjukkan bahwa rasio dan kebenaran tunduk pada kemauan karena memihak keyakinan pribadi, meski kenyataan menunjukkan hal sebaliknya. Selain itu menurut Rianto (2019) Post-truth muncul karena banyak faktor diantaranya adalah menurunnya kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan, ketimpangan sosial dan ekonomi, menurunnya capital sosial dan ketiadaan institusi yang memonopoli kebenaran.

Hal ini berarti para remaja perlu secara kritis mengedepankan verifikasi fakta, menolak konten yang provokatif dan tidak bertanggung jawab, serta bertanggung jawab untuk tidak menyebarkan informasi yang belum terjamin kebenarannya. Mereka harus memilih dengan kesadaran penuh akan dampak jangka panjang terhadap keadilan social, lingkungan, dan masa depan bangsa, alih-alih sekedar mengikuti trend atau pengaruh suatu kelompok.

## **B. METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif karena metode ini mampu mendalami kompleksitas serta kedalaman suatu fenomena yang diteliti. Metode ini mengeksplorasi nuansa dan konteks unik di era post-truth secara lebih luas, termasuk peran media sosial dan budaya lokal di Bandung, sekaligus bersifat induktif untuk membuka ruang bagi temuan-temuan tak terduga yang langsung bersumber dari data lapangan. Dan akan menghasilkan narasi analitis yang kontekstual secara mendalam tentang suatu perjuangan nilai-nilai moral remaja dalam iklim kontemporer, yang tidak dapat ditangkap hanya sekedar angka-angka statistik.

Wawancara ini dilakukan dengan seorang mahasiswi ilmu politik semester 5 yang bernama Anisha.

Post-Truth adalah kondisi di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan daya tarik emosi dan keyakinan pribadi. Dalam era post-truth, kebenaran menjadi tidak jelas. Objek penelitian ini adalah tentang remaja di Kota Bandung yang memiliki hak pilih pada Pemilu Presiden 2024. Fokusnya adalah pada perilaku etis dan moral mereka dalam menyaring informasi politik di tengah banjir hoaks, narasi yang membangkitkan emosional, dan bias algoritma atau kecurangan di media sosial (era post-truth), serta bagaimana hal itu akhirnya membentuk pilihan politik mereka.

Penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan yang terjadi yaitu:

1. Apa dampak post-truth terhadap partisipasi politik remaja?
2. Bagaimana remaja seharusnya bersikap di media sosial terkait informasi politik?
3. Apa yang bisa dilakukan remaja untuk memerangi hoaks politik?

Penelitian ini dilakukan di daerah kota Bandung dengan batasan narasumber pada pemilih muda berusia 17-25 tahun dan memiliki hak pilih dalam pemilu 2024, yang aktif di media sosial (seperti Instagram, Tiktok, Twitter/X) yang menjadi sumber utama informasi politik utama mereka.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Dampak post-truth terhadap partisipasi politik remaja**

Berdasarkan hasil wawancara menurut Anisha dampak dari post-truth terhadap partisipasi politik remaja adalah bisa menyebabkan para remaja mudah terpapar informasi yg menyesatkan, terutama dari media sosial yg dimana itu sumber utama mereka dalam memperoleh berita politik. Menurut Lockie (2017) Politisi post-truth merekayasa fakta-faktanya sendiri, Politisi post-truth menegaskan apa pun yang mereka yakini demi kepentingan mereka sendiri dan mereka terus menekan klaim yang sama, terlepas dari bukti yang terkumpul yang memberatkan mereka.

Membekali generasi muda kemampuan untuk menyaring informasi. Melalui pendidikan literasi media yang mengajarkan cara membedakan fakta dan hoaks, serta menelusuri kebenaran sebuah berita. Selain itu, platform media sosial juga harus lebih bertanggung jawab dalam menyaring dan menandai konten yang menyesatkan.

Berdasarkan hasil wawancara menurut Anisha dampak dari post truth terhadap remaja akibatnya, banyak remaja yg membentuk pola pikir atau pandangan terhadap politik itu berdasarkan narasi populer atau influencer, bukan pada data yang valid. Sedangkan menurut Fitria et al (2025) Perlakuan para remaja terhadap media sosial sejauh ini dapat dikategorikan baik, mereka menyempatkan waktu untuk menggali kebenaran tanpa adanya dorongan atau paksaan serta jauh dari kepentingan pribadi.

Memanfaatkan potensi positif remaja dalam menggali informasi. Karena mereka telah memiliki kemauan untuk mencari kebenaran secara mandiri, langkah strategisnya adalah mempermudah akses mereka terhadap data dan analisis politik yang valid. Edukasi literasi media dapat difokuskan untuk mengalihkan ketergantungan dari narasi influencer kepada sumber-sumber yang terverifikasi, seperti portal berita kredibel dan database lembaga resmi.

Fenomena post-truth memang membuat remaja rentan terpapar informasi menyesatkan dan membentuk pandangan politik berdasarkan narasi populer. Namun di sisi lain, terdapat potensi positif karena banyak remaja yang memiliki kemauan untuk mencari kebenaran secara mandiri. Oleh karena itu, solusi yang komprehensif meliputi dua aspek utama yaitu membekali remaja dengan literasi media untuk menyaring informasi dan mengalihkan ketergantungan mereka dari influencer ke sumber yang kredibel, serta mendorong tanggung jawab platform media sosial dalam memfilter konten menyesatkan. Dengan memadukan upaya pemberdayaan remaja dan perbaikan digital, partisipasi politik generasi muda diharapkan dapat dibangun di atas landasan fakta yang lebih kuat.

#### **Sikap seharusnya seorang remaja di media sosial terkait informasi politik**

Berdasarkan hasil wawancara, menurut Anisha seharusnya remaja bersikap kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial, terutama terkait informasi politik. lebih bagus jika media sosial itu dijadikan sebagai ruang berdialog sehat bukan dijadikan untuk provokasi terhadap konflik, jika melihat informasi secara kritis dan etis remaja tidak mudah lagi terbawa emosi dan fanatisme terhadap politik

yang dapat menyebabkan perpecahan di ruang digital. Menurut Rasiani et al (2025) Untuk menghadapi tantangan post-truth tersebut, pendidikan Islam harus mengalami pembaharuan paradigma. Tidak cukup hanya mengajarkan fiqh, akidah, dan akhlak secara normatif, tetapi harus mampu mengontekstualisasikan nilai-nilai tersebut dalam realitas digital. Pendidikan Islam harus menjadi ruang pembentukan kesadaran kritis, pembinaan karakter yang berbasis nilai Qur'ani, dan pelatihan literasi media yang etis.

Upaya menanggulangi dampak post-truth pada remaja memerlukan pendekatan yang menyeluruh, baik secara umum maupun spiritual. Di satu sisi, remaja memang perlu didorong untuk menjadikan media sosial sebagai ruang dialog sehat, bukan alat provokasi, dengan bersikap kritis, bijak, dan bertanggung jawab terhadap setiap informasi yang diterima. Di sisi lain, pendidikan agama, dalam hal ini Pendidikan Islam, dituntut untuk memperbarui pendekatannya dengan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai normatif, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks digital.

Cara mengatasi dampak post-truth memerlukan sinergi antara perilaku individu dan pembaruan sistem pendidikan. Remaja perlu secara aktif mengedepankan sikap kritis dan etis dalam menggunakan media sosial, mengubahnya menjadi ruang dialog yang sehat. Di sisi lain, pendidikan Islam harus bertransformasi dengan mengontekstualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam realitas digital, tidak hanya mengajarkan teori normatif tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan karakter yang mampu menyikapi informasi secara bertanggung jawab.

### **Langkah remaja untuk memerangi hoaks politik**

Berdasarkan hasil wawancara, menurut Anisha sebaiknya remaja bisa aktif berdialog secara santun dan berbasis data saat membahas isu politik. Karena sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan akan membantu meredam polarisasi yang sering dimanfaatkan oleh penyebar hoaks. Menurut Kustiawan et al (2024) Pengecekan fakta dan keakuratan adalah langkah awal yang mendasar dalam memerangi berita palsu atau hoaks yang dapat menyesatkan publik informasi. Partisipasi aktif media online yang menyajikan beragam perspektif, konten pendidikan, dan muatan informasi sangat penting dalam menciptakan lingkungan informasi yang lebih sehat dan bermanfaat bagi masyarakat.

Membangun lingkungan digital yang sehat memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Di satu sisi, remaja didorong untuk aktif berdialog secara santun dan berbasis data, serta bersikap terbuka terhadap perbedaan pandangan guna meredam polarisasi. Di sisi lain, langkah fundamental seperti pengecekan fakta dan keakuratan informasi harus menjadi kebiasaan untuk memerangi hoaks. Peran media sosial juga sangat penting dalam menyajikan beragam perspektif, konten edukatif, dan informasi yang akurat.

Dampak post-truth membutuhkan kolaborasi antara kesadaran individu dan sistem secara keseluruhan. Remaja perlu mengedepankan dialog santun berbasis data serta keterbukaan pandangan untuk mencegah polarisasi. Di saat yang sama, budaya verifikasi fakta harus ditanamkan sebagai fondasi dalam menyikapi informasi. Peran strategis media digital juga mutlak diperlukan dengan menyajikan konten edukatif, perspektif berimbang, dan informasi terverifikasi. Kerjasama antara perilaku pengguna yang bertanggung jawab dan ekosistem informasi yang sehat inilah yang akan menciptakan ruang digital yang tahan terhadap misinformasi.

### **Tabel dan Grafik**

Tabel 1: Data Pendukung Penelitian Pertimbangan Etika Moral Remaja di Era Post-Truth dalam Pilpres 2024

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nilai</b>	<b>Sumber</b>
Demografi	Jumlah pemilih pemula	20.5 juta	KPU, 2023
	Persentase pemilih pemula	10.2%	KPU, 2023
Perilaku digital	Rata rata waktu internet/hari	5.2 jam	APJII, 2023
	Belajar politik dari media sosial	80%	Populix, 2023
Literasi digital	Memverifikasi informasi sebelum membagikan	32%	PPIM UIN Jakarta, 2023
	Kesulitan membedakan berita dan hoaks	68%	Katadata, 2023
Polarisasi	Menghentikan pertemanan karena politik	55%	LSI, 2023
	Enggan berdiskusi berbeda pilihan	40%	Indikator Politik, 2023
Faktor penentu	Terpengaruh influencer	35%	SMRC, 2023
	Terpengaruh buzzers politik	45%	Poltracking, 2023
Hoaks politik	Terpapar hoaks intervensi asing	45%	Mafindo, 2023
	Terpapar hoaks penistaan agama	30%	Mafindo, 2023
Kepercayaan	Tingkat kepercayaan pada influencer	65%	Indikator, 2023
	Tingkat kepercayaan pada media mainstream	35%	Indikator, 2023
Harapan	Menginginkan pendidikan politik lebih baik	75%	Kompas, 2023
	Bersedia jadi relawan verifikasi fakta	65%	Mafindo, 2023

*Tabel 1 tersebut menunjukkan kerentanan remaja dalam pengambilan keputusan politik di era digital. tingginya ketergantungan pada media sosial (80%) sebagai sumber informasi politik, sementara kemampuan verifikasi informasi sangat rendah (hanya 32% yang memverifikasi sebelum membagikan), pergeseran otoritas pengetahuan di mana remaja lebih mempercayai influencer (65%) daripada media mainstream (35%), menunjukkan krisis epistemik dalam proses pengambilan keputusan, kuatnya polarisasi politik ditunjukkan oleh 55% remaja yang menghentikan pertemanan karena perbedaan pilihan politik, serta kerentanan terhadap hoaks politik (45% terpapar hoaks intervensi asing).*

#### D. SIMPULAN

Remaja Kota Bandung sebagai pemilih pemula sangat rentan dalam pengambilan keputusan politik di era post-truth. Hal ini ditunjukkan dengan ketergantungan tinggi pada media sosial, namun kemampuan verifikasi informasi yang rendah, Situasi ini diperburuk dengan kecenderungan lebih besar pada influencer daripada media utamanya. Akibatnya, keputusan politik mereka banyak dipengaruhi narasi emosional dan hoaks. Etika moral berperan sebagai benteng pertahanan untuk mendorong keputusan yang lebih rasional. Solusi yang diperlukan adalah peningkatan literasi digital, transformasi pendidikan yang mengintegrasikan nilai moral dengan realitas digital, dan peran aktif platform media sosial dalam memfilter konten menyesatkan. Sinergi ketiganya diharapkan menciptakan partisipasi politik remaja yang lebih bertanggung jawab dan berbasis fakta.

#### REFERENSI

- APJII. (2023). Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Fitria, A. (2025). Kebenaran, Emosi, dan Opini Publik di Era Post-Truth. *Jurnal Ilmu Sosial*, 7(1), 44–58.
- Fitria, R., Darmawan, C., Syaifullah, & Mulyawan, R. (2025). Pertimbangan Etika Moral Remaja di Era Post Truth dalam Menentukan Pilihan Presiden 2024 di Kota Bandung. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 284–293.
- Harsin, J. (2018). *Post-Truth and Critical Communication Studies*. Oxford Research Encyclopedia of Communication.
- Hidayatulloh, M. A., & Maulana, M. Z. (2025). Kurikulum Akhlak Neuro-Islamik di Era Post-Truth: Pendekatan Neurosains dan Nilai Tarbiyah. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 77-86.
- Kayes, R. (2004). *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life*. New York: St. Martin's Press.
- McIntyre, L. (2018). *Post-Truth*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Oxford Dictionary. (2016). *Word of the Year 2016: Post-Truth*. Oxford University Press.
- PPIM UIN Jakarta. (2023). *Survei Literasi Digital dan Keberagaman di Kalangan Remaja Indonesia*. Jakarta: Survei Literasi Digital dan Keberagaman di Kalangan Remaja Indonesia.
- Purba, H., & Sitorus, F. K. (2023). Truth, Post Truth, dan Dinamikanya di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Rianto, P. (2019). Komunikasi Politik di Era Post-Truth. *Jurnal Komunikasi dan Politik*, 5(1), 1–15.
- Slamet, A., Riambedo, J. P., Dipawikarta, M. S., Budiman, B., Hidayat, D. R., Basith, A. A., . . . Malik, E. G. (2023). *Demokratisasi Penyiaran Era Digital*. Bandung: KPID Provinsi Jawa Barat.
- Kustiawan, W., Sajida, I., Bahri, F. F., Safitri, I., Mardiah, A., Manurung, A. F. Q., Ramayati, R., & Thariq, M. I. (2024). Peran Media Online dalam Mengatasi Hoaks & Misinformasi. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 4(2), 278
- 288.Lockie, S. (2017). Post-truth politics and the social sciences. *Environmental Sociology*, 3(1), 1–5.
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390.

- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). Metode penelitian kualitatif. Zahir Publishing.
- Soedjarwo1, G. N., & Setyatami, F. K. (2023). MEDIA, TREN, DAN POST-TRUTH. Budaya Pop: Komunikasi Dan Masyarakat, 41.
- Yusuf, A. (2023). Penguatan karakter pelajar: perspektif merdeka belajar pada Era Post Truth. The UINSA Press.